

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Islam menurut Arifin merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (Rusmaini, 2011:7). Muhaimin mengatakan bahwa Pendidikan dalam Islam adalah suatu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam (Rusmaini, 2011:11). Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim (Zakiah Daradjat, 2004:28). Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya. Dalam pendidikan Islam semua aspek kebaikan bersumber dari Allah Swt. yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis Nabi). Al-Qur'an merupakan sumber utama referensi agama Islam dalam menentukan berbagai hukum. Dalam surat Al-Baqarah ayat (1-2):

الم ذَلِكِ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Alif lam mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Departemen Agama, 1990:8).

Kemudian dalam surat al-Qamar: 49 juga menjelaskan tentang manajemen, yaitu:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Abdul Fatah Jalal membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu; (1) sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur’an, Hadits dan alam semesta sebagai ayat kauniah yang perlu ditafsirkan kembali; (2) sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dan fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global. Zakiah Darajat mengemukakan bahwa landasan pendidikan Islam adalah al-Qur’an, sunnah dan ijtihad. Walaupun pemahaman tentang pendidikan Islam dipahami secara berbeda namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam dalam suatu sistem yang utuh, berdasarkan Al-Qur’an dan As-sunah (Rusmaini, 2011:24).

Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam dituntut harus mengalami perubahan. Menurut Muhaimin, perubahan itu sendiri hanyalah sebuah alat. Tujuan perubahan itu adalah peningkatan mutu pendidikan, sehingga masing-masing sekolah/madrasah dituntut untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan secara serius. Ia harus mampu memberikan jaminan mutu, layanan yang prima, serta

mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada peserta didik, orangtua, dan masyarakat sebagai penyandang dana. (Mujamil Qomar, 2007:217).

Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh (Sri Minarti, 2011:401). Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya menjadi pekerjaan dari pemerintah, akan tetapi merupakan pekerjaan semua pihak baik pemerintah pemikir, praktisi pendidikan, maupun seluruh masyarakat. Peningkatan mutu di dalam suatu satuan pendidikan membutuhkan kerjasama dari segala lini, tidak terkecuali pemimpinnya. Pimpinan lembaga pendidikan sangat menentukan arah perbaikan mutu sekolah dengan berbagai strategi. Hal itu hanya dapat dicapai manakala kepala sekolah beserta stafnya menjalankan manajemen yang fungsional dengan kepemimpinan partisipatif dalam pengambilan keputusan di setiap lembaga pendidikan (Syafarudin, 2005:291).

Sehubungan dengan persoalan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pengendalian dan evaluasi mutu pendidikan harus dilakukan, baik terhadap program maupun terhadap institusi pendidikan secara berkelanjutan. Dan pada bab III pasal 4 ayat 6 disebutkan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Begitu pula dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dijelaskan bahwa penetapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Kendati demikian, harus pula diakui bahwa keberadaan pendidikan Islam kini seperti sudah kehilangan elan vitalnya lantaran mengidap sejumlah kelemahan baik secara *filosofis* maupun praktis. Secara *kategoris* kelemahan pendidikan Islam, menurut Andi Rasydianah adalah (1) dalam *teologi*, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik (2) bidang akhlak sekedar dimaknai sebagai urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian (4) dalam bidang hukum/fiqih cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa; dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan (6) orientasi mempelajari Al-Quran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.<sup>1</sup>

Menurut Mujamil Qomar (2007), madrasah merupakan salah satu cerminan pendidikan Islam. Selama ini madrasah dianggap mutunya lebih rendah daripada mutu pendidikan lainnya. Apabila diamati ada banyak faktor yang membuat kualitas madrasah rendah, yang diantaranya adalah praktik manajemen di madrasah yang masih menggunakan model manajemen tradisional yaitu manajemen *paternalistik*

---

<sup>1</sup> [http://eprints.uinsby.ac.id/222/1/Buku%201\\_38.pdf](http://eprints.uinsby.ac.id/222/1/Buku%201_38.pdf).

atau *feodalistik*. Kondisi dan penilaian masyarakat terhadap madrasah yang dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan kelas ekonomi, tidak bermutu, hanya mengajarkan agama semata, jurusan akhirat, tempat penampungan anak-anak orang miskin, dan bersistem kolot. Padahal madrasah seharusnya menjadi nilai “*plus*” karena disamping memberikan materi umum juga menanamkan ajaran agama pada rana kognitif, etika, moral dan tingkah laku. Tantangan untuk membuktikan bahwa madrasah adalah pendidikan Islam yang berkualitas tergantung pada pola manajemen pengelolaannya. Manajemen menjadi kunci pemecahan karena mengandung kaidah-kaidah penataan secara rapi dan teratur walau sayangnya belum banyak dipraktikkan secara serius dalam pengelolaan madrasah. Seluruh manajemen komponen pendidikan harus senantiasa berorientasi pada pencapaian mutu. Semua program dan kegiatan pendidikan serta pembelajaran pada hakikatnya harus bisa diarahkan pada pencapaian mutu. Walau hingga sekarang ini, persoalan mutu masih menjadi pembahasan di tataran idealisme, belum menjadi realitas, sehingga mutu pendidikan ini benar-benar misterius. Maka, perlu dikerahkan semua pikiran, tenaga dan strategi untuk bisa mewujudkan mutu tersebut. Rata-rata pendidikan Islam belum ada yang berhasil merealisasikan mutu pendidikannya. Padahal mutu pendidikan itu menjadi cita-cita bersama seluruh pemikir dan praktisi pendidikan Islam, bahkan telah diupayakan melalui berbagai cara, metode, pendekatan, strategi dan kebijakan. (Mujamil Qomar, 2007:203-204).

Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, pengertian mutu mencakup input, proses, dan

output pendidikan. Seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam dunia pendidikan semakin tinggi, dunia pendidikan mengadopsi Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) dari dunia industri untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap mutu pendidikan.<sup>2</sup> Padahal sebenarnya konsep Manajemen Mutu Terpadu sudah ada dalam pendidikan Islam walaupun mungkin tokoh-tokoh pendidikan Islam kurang menyadarinya dan kurang mengkaji konsep-konsep yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Beberapa pilar utama Manajemen Mutu Terpadu yang terdapat dalam pendidikan Islam, meliputi atas fokus pada pelanggan, keterlibatan total, pengukuran hasil, komitmen dan perbaikan terus menerus. Dengan konsep Manajemen Mutu Terpadu yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits diharapkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik dan masyarakat sebagai konsumen pendidikan merasa puas dengan hasil *output* dari suatu madrasah atau sekolah.

Berdasarkan asumsi pemikiran dan beberapa pendapat di atas muncul masalah **“Bagaimana Manajemen Mutu Terpadu dalam konsep pendidikan Islam”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Manajemen Mutu Terpadu?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam?
3. Bagaimana Manajemen Mutu Terpadu dalam konsep pendidikan Islam?

---

<sup>2</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 401.

### **C. Fokus Masalah**

Pembahasan masalah ini dibatasi pada Manajemen Mutu Terpadu, yang mencakup konsep Manajemen Mutu Terpadu, prinsip dan komponen Manajemen Mutu Terpadu serta karakteristik Manajemen Mutu Terpadu dalam konsep pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam pada penelitian ini yaitu konsep yang digali atau dieksplorasi dari sumber-sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, dan pemikiran para ahli pendidik muslim.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. untuk mengetahui konsep Manajemen Mutu Terpadu
- b. untuk mengetahui konsep pendidikan Islam
- c. untuk mengetahui Manajemen Mutu Terpadu dalam konsep pendidikan Islam

#### 2. Kegunaan penelitian

##### a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan khasanah pembendaharaan keilmuan yang baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang sangat berarti bagi upaya perbaikan kualitas pendidikan Islam tentang Manajemen Mutu Terpadu yang nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan.

### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan rangkaian kegiatan awal yang harus dilakukan guna mencari informasi tentang permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Kegiatan ini mencakup kegiatan mengkaji karya-karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.

Pengertian dari kajian pustaka sendiri adalah mengkaji, meneliti atau memeriksa daftar pustaka agar dapat mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah atau belum adanya mahasiswa yang meneliti atau mengkajinya. Maka setelah peneliti mengadakan penelitian terhadap penelitian skripsi terdahulu yang ada di perpustakaan institut, baik berupa penelitian kajian literatur maupun penelitian lapangan.

Secara umum sudah ada beberapa karya ilmiah yang membahas masalah ini, walaupun dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda. Berikut beberapa skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Adib Khusnul Rois, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, tahun 2014 yang berjudul: “*Madrasah Plus Perspektif Manajemen Mutu (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Islam Dagangan Kabupaten Madiun)*”.



Penelitian ini menganalisis Bagaimana Manajemen Mutu Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Islam Dagangan Kabupaten Madiun.

Selanjutnya dalam penelitian Halimatus Sya'diyah, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (2013) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan Judul "*Pengelolaan Madrasah Dalam Perspektif Total Quality Management di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patalan Bantul Yogyakarta*". Dalam penelitiannya menjelaskan, upaya yang dilakukan Madrasah untuk perbaikan Mutu di MI Ma'arif Patalan.

Kemudian dalam skripsi Emil Furoidah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (2012) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan Judul "*Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dalam Mewujudkan Pendidikan Islam di SMK Sepuluh November Sidoarjo*". Dalam penelitiannya menjelaskan, sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dalam Mewujudkan Pendidikan Islam di SMK Sepuluh November Sidoarjo, untuk penerapan prinsip-prinsip sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dalam Mewujudkan Pendidikan Islam di SMK Sepuluh November Sidoarjo, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan Pendidikan Islam dengan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 SMK Sepuluh November Sidoarjo.

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam pengertian lain bahwa penelitian yang akan penulis lakukan adalah upaya penelitian yang lebih spesifik dari penelitian yang sudah ada.

Dimana pada penelitian, yang akan penulis lakukan adalah ingin melihat Manajemen Mutu Terpadu dalam konsep pendidikan Islam.

#### **F. Kerangka Teori**

Manajemen Mutu Terpadu merupakan sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus-menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang.<sup>3</sup> Menurut teori Kaizen, Manajemen Mutu Terpadu adalah perbaikan sedikit demi sedikit, tetapi terus-menerus. Esensi Kaizen adalah memperbaiki yang kecil-kecil dan yang mudah-mudah dahulu, untuk mendapatkan keberhasilan.<sup>4</sup> Sejalan dengan teori itu Joseph Juran yang pernah mengatakan bahwa, 'Semua bentuk peningkatan mutu harus dilakukan dengan cara tahap demi tahap dan tidak dengan cara lain.'<sup>5</sup>

Menurut Tjiptono dan Anastasia Diana, manajemen mutu terpadu ialah pendekatan dalam usaha memaksimalkan daya saing melalui perbaikan terus-menerus atas jasa, manusia, produk dan lingkungan. Sedangkan manajemen mutu terpadu pendidikan menurut West-Burnham ialah semua fungsi dari organisasi sekolah ke dalam falsafah holistic yang dibangun berdasarkan konsep mutu, kerja tim, produktivitas, dan prestasi, serta kepuasan pelanggan. Manajemen mutu terpadu pendidikan ialah suatu sistem manajemen yang menyangkut mutu sebagai strategi

---

<sup>3</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), cet. XVI, hal. 73.

<sup>4</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 603.

<sup>5</sup> Edward Sallis, *Op.Cit.*, hal. 110.

usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi.<sup>6</sup>

Dengan menggunakan konsep Manajemen Mutu Terpadu yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka manajemen pendidikan tidak lagi berbasis pada proses atau semata-mata motivasi spiritual yang berbasis nirlaba, melainkan menggunakan manajemen *corporate*, yaitu bahwa seluruh peserta didik, siswa atau mahasiswa ingin mendapatkan pelayanan yang memuaskan. Sejalan dengan pelaksanaan manajemen mutu terpadu, maka berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan sebagainya dikonstruksi sesuai dengan standar, indikator dan norma tertentu yang diturunkan dari sesuatu yang ideal dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang memuat delapan standar tersebut dijabarkan dalam berbagai Peraturan Menteri (Permen) yang kini diasosiasikan ke berbagai lembaga pendidikan.

Menurut Abuddin Nata, dalam manajemen mutu terpadu terdapat lima prinsip yang harus diwujudkan secara konsisten, yaitu:<sup>7</sup>

*Pertama*, prinsip perbaikan secara terus-menerus (*continous improvement*). Artinya pihak pengelola sebuah lembaga pendidikan harus senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan untuk menjamin semua komponen

---

<sup>6</sup> Husaini Usman, *Op.Cit.*, hal. 601.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 379-380.

penyelenggaraan pendidikan mencapai standar mutu yang ditetapkan dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

*Kedua*, prinsip menentukan standar mutu (*quality assurance*). Konsep ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan lembaga pendidikan.

*Ketiga*, prinsip perubahan kultur (*change of culture*). Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi. Jika manajemen ini diterapkan di lembaga pendidikan, maka pihak pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari pimpinan sendiri, staf, guru, siswa dan berbagai unsur terkait lainnya, seperti pimpinan yayasan, orang tua dan para pengguna lulusan pendidikan akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran, baik hasil maupun prosesnya.

*Keempat*, prinsip perubahan organisasi (*upside-down organization*). Jika visi, misi, serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi yang bukan hanya berarti perubahan wadah organisasinya, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja dan pengawasan dalam menghendaki kepuasan pelanggan.

## G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam judul skripsi di atas. Maka disini perlu dikemukakan batasan dan penjelasan judul sebagai berikut:

Menurut Edward Sallis, kata terpadu (*total*) dalam manajemen mutu terpadu menegaskan bahwa setiap orang yang berada di dalam organisasi harus terlibat dalam upaya menaklukkan peningkatan secara terus-menerus. Manajemen mutu terpadu adalah suatu keinginan untuk selalu mencoba mengerjakan segala sesuatu dengan ‘selalu baik sejak awal’.<sup>8</sup> Pada dasarnya manajemen mutu terpadu (*total quality management*) merupakan suatu pendekatan pengendalian mutu melalui penumbuhan partisipasi karyawan. Manajemen mutu terpadu merupakan mekanisme formal dan dilembagakan yang bertujuan untuk mencari pemecahan persoalan dengan memberikan tekanan pada partisipasi dan kreativitas di antara karyawan.<sup>9</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah: “Pendidikan yang bercorak atau berwarna tertentu, yakni pendidikan yang didasarkan ajaran-ajaran agama Islam, yakni materi-materi pelajarannya bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah (ucapan dan perbuatan Nabi Muhammdad

---

<sup>8</sup> Edward Sallis, *Op.Cit.*, hal.74.

<sup>9</sup> Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), cet. II, hal. 478.

SAW), atau pendidikan yang khusus diperuntukkan orang-orang yang memeluk agama Islam”.<sup>10</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dasar ajaran agama dan bentuk materi pelajarannya berlandaskan kepada Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan indikatornya adalah pendidikan yang dijalankan haruslah berlandaskan atau berpedoman kepada kitab suci Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW.

## **H. Metodologi penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Library Research* yakni meneliti materi-materi yang dibahas melalui literatur-literatur yang mengemukakan permasalahan yang akan dibahas.

### **2. Jenis dan sumber data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah *kualitatif*, yaitu mengemukakan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan:

2.1 Bagaimana konsep manajemen mutu terpadu?

2.2 Bagaimana konsep pendidikan Islam?

2.3 Bagaimana manajemen mutu terpadu dalam konsep pendidikan Islam?

Sedangkan sumber data terdiri dari dua macam, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dimaksudkan adalah sumber pokok yang

---

<sup>10</sup> Hamdani Ihsan dan Fuada Ihsan, *Fissafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 15.

berkenaan dengan permasalahan, seperti buku *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)* karangan Edward Sallis, *Manajemen Pendidikan*, karangan Abuddin Nata, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* karangan Syafarudin, *Total Quality Management di Sekolah* karangan Agus Wibowo, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* karangan Ara Hidayat dan Imam Machali, *Ilmu Pendidikan* karangan Rusmaini dll. Sedangkan sumber data sekunder adalah data penunjang yang bersumber, antara lain majalah, surat kabar, Al-Qur'an, Al-Hadits, hasil penelitian dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

### 3. Teknik pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan, yakni dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan judul penelitian.

### 4. Teknik analisa data

Data yang dikumpulkan dianalisa secara deskriptif kualitatif, yakni mengetengahkan, menguraikan, menggambarkan, atau menyajikan menjelaskan seluruh permasalahan yang telah deduktif, yakni menarik suatu kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ditarik ke khusus, sehingga menyajikan hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

## **I. Sistematika pembahasan**

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi uraian tentang tinjauan umum tentang teori manajemen mutu terpadu yang tercakup juga di dalamnya sejarah manajemen mutu terpadu, pengertian manajemen mutu terpadu, prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu, karakteristik manajemen mutu terpadu, dan manfaat manajemen mutu terpadu.

Bab III. Berisi tentang pengertian pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan sasaran pendidikan Islam,

Bab IV. Konsep manajemen mutu terpadu, konsep pendidikan Islam dan manajemen mutu terpadu dalam konsep pendidikan Islam.

Bab V. Sebagai terminal akhir dari pembahasan ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.